



Mengatasi Dikotomi Pendidikan Islam di Indonesia dengan Prinsip Integral dan Terpadu

1,a,*)Encep Muhammad Fajri, 1,bDjaswidi Al Hamdani, 1,cSoni Samsu Rizal

¹Universitas Islam Darussalam, Ciamis Jawa Barat

Email : ^aencepmohfajri@gmail.com , ^bdr.djaswidi@yahoo.com , ³soni.samsurizal@yahoo.co.id

*) Corenponden Author

ARTICLE INFO

Article history

Received: 3 Maret 2024

Revised : 12 February 2025

Accepted: 17 February 2025

Keywords

Dualism of Education.

Integralization of Science,

Islamic Education.

ABSTRACT

Education is currently experiencing a decline due to the frequent imbalance between general education and religious education, especially Islam, resulting in the emergence of an educational dichotomy. This research was created with the aim of studying and understanding the dichotomy problems that occur in Indonesia. The type of research used is qualitative using the literature review method. The data sources used are secondary data sources which refer to books and articles. The data analysis technique is by examining all the data collected, then abstracting the data and the next stage is checking the validity of the data and interpreting the data. The results of the research explain that the educational dichotomy is a problem that is considered quite complicated because the educational dichotomy that is currently occurring in Indonesia has spread to various educational sectors. The historical roots of this dichotomy begin with the entry of Dutch colonialists into Indonesia and changing the existing education system. Based on these problems, a solution is needed to overcome the educational dichotomy. Integral and integrated principles are the right solution to overcome these problems, which can provide harmony between religious knowledge and general science.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Pendahuluan

Pendidikan merupakan upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia yang terlahir dalam keadaan tidak tahu apapun, agar dapat mempunyai ilmu pengetahuan sehingga dapat mengarahkan seluruh hidupnya ke arah yang memuaskan, dapat meramalkan berbagai jenis keterampilan dan kemampuan di masa yang akan datang, serta mempunyai bekal kemampuan untuk belajar, sehingga mereka dapat terus belajar sepanjang hidupnya (Al-Hamdani, 2018).

Pendidikan memegang peranan penting dalam kehidupan manusia. Mengingat pentingnya

pendidikan dalam kehidupan manusia, maka Islam memberikan perhatian yang besar terhadap perkembangan pendidikan dalam kehidupan manusia. Pendidikan sebagai suatu proses menghasilkan banyak manfaat dan hikmah yang besar bagi kelangsungan hidup umat manusia (Karimah & Nu'man, 2022).

Pendidikan merupakan kebutuhan manusia yang sangat penting karena mempunyai misi mempersiapkan sumber daya manusia bagi pembangunan bangsa dan bernegara. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (sains dan teknologi) telah membawa perubahan dan pertumbuhan menuju lingkungan yang lebih kompleks. Akibatnya timbulah permasalahan sosial dan tuntutan baru yang tidak dapat diprediksi sebelumnya, dan pendidikan senantiasa dihadapkan pada permasalahan akibat kesenjangan prosesnya (Hidayat, 2016).

Saat ini dunia pendidikan sedang mengalami kemunduran sehingga pendidikan umum lebih diprioritaskan dibandingkan pendidikan agama. Kadang-kadang terjadi proporsi yang berbanding terbalik, dimana pendidikan agama sangat diminati oleh pelajar dan pendidikan umum sedikit terabaikan. Jarang terjadi keseimbangan antara pendidikan umum dan pendidikan agama, khususnya pada pendidikan agama Islam, sehingga menimbulkan apa yang disebut dengan dikotomi (Yusuf et al., 2021).

Misalnya kita menyadari masih banyak perbedaan (*tafrik*), sikap dikotomis yang mementingkan *al-Ulum al-Diniyah*, dan kecenderungan mengabaikan ilmu pengetahuan populer. Sikap dikotomis semacam ini mulai muncul sejak lama dan nampaknya masih ada hingga saat ini, baik pada tataran normatif maupun teknis lembaga pendidikan, khususnya di kalangan pemikir dan praktisi pendidikan agama Islam di Indonesia. Dikotomi pendidikan merupakan warisan kolonialisme Belanda serta masih menjadi persoalan yang belum terselesaikan sepenuhnya. Pemisahan antara pendidikan agama dan pendidikan umum menjadi tujuan utama penjajah untuk melanjutkan penjajahan (Mukti et al., 2021).

Secara fundamental dan konseptual, dikotomi ilmu pendidikan dalam arti kontradiksi dan diskriminasi yang berlebihan tidak dirumuskan secara paradigmatik dalam Islam. Islam tidak merumuskan pertentangan diametris antara "ilmu agama" dan "ilmu umum" (Baharuddin et al., 2011). Jika dualisme di atas hanya sekedar pembagian tugas, hal ini sebenarnya tidak menjadi masalah. Namun jika dualisme ini diikuti dengan sikap diskriminatif terhadap pendidikan agama, maka hal tersebut masuk dalam ranah dikotomi pedagogi. Memang benar, dualisme sistem pendidikan ini tampaknya menjadi kerangka hukum yang efektif untuk menerapkan kebijakan pendidikan yang diskriminatif dan dikotomis (Ashari, 2015).

Untuk mengatasi dikotomi tersebut, diperlukan paradigma pendidikan Islam yang mampu mengintegrasikan dan menyelaraskan berbagai aspek pendidikan secara holistik dan harmonis. Paradigma ini disebut dengan prinsip integral dan terpadu. Prinsip ini didasarkan pada

pemahaman bahwa Islam adalah agama yang sempurna dan universal yang mencakup seluruh aspek kehidupan manusia. Islam juga tidak membedakan antara urusan dunia dan akhirat, pengetahuan dan iman, hukum dan etika, serta individu dan masyarakat. Selain itu, Islam juga mengajarkan bahwa manusia adalah makhluk kodrati yang dikaruniai potensi batin dan jasmani, akal dan hati, serta kebebasan dan tanggung jawab.

Dalam penelusuran kajian terdahulu, menurut Iskandar et al. (2021) dalam tulisannya yang berjudul dikotomi pendidikan islam menyatakan bahwa dikotomi ilmu pengetahuan merupakan persoalan yang berulang kali diperdebatkan di dunia Islam sejak kemunduran Islam hingga saat ini. Hingga pada akhirnya, sekolah umum dan sekolah yang berbasis agama dipisahkan agar pendidikan masyarakat dapat terus berkembang secara leluasa tanpa dibatasi oleh peraturan agama. Sebaliknya, sekolah yang berbasis agama terkena dampak rendahnya tingkat pendidikan dan rendahnya IQ, serta tidak mau menerima kemajuan teknologi.

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis uraikan, penulis merasa perlu untuk melakukan penelitian mengenai dikotomi ilmu pengetahuan. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran serta pemahaman mengenai pentingnya prinsip integral dan terpadu dalam pendidikan Islam. Melalui tulisan ini, diharapkan dapat ditemukan solusi alternatif untuk mengatasi masalah dikotomi ilmu pengetahuan yang terjadi di Indonesia.

Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan melakukan metode tinjauan pustaka, analisis terhadap jurnal dan buku yang berkaitan dengan topik penelitian. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode dokumentasi, yaitu upaya menetapkan data penelitian melalui analisis dokumen-dokumen yang berkaitan dengan topik yang diteliti oleh peneliti (Yusuf et al., 2021).

Sumber penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data Sekunder, yaitu mengacu pada buku dan artikel yang berkaitan dengan subjek penelitian yang didistribusikan melalui internet baik dalam bentuk hard atau soft file (Mukti et al., 2021). Sedangkan untuk teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini didasarkan pada prosedur yang dijelaskan oleh Moleong & Lexy J, (2008) dimana analisis data dimulai dengan melakukan pemeriksaan semua data yang dikumpulkan selama proses pengumpulan data. Berikutnya, data yang ada direduksi melalui abstraksi. Abstraksi adalah upaya untuk meringkas. Langkah selanjutnya adalah mengaturnya menjadi beberapa unit. Unit-unit ini diklasifikasikan dalam langkah-langkah berikutnya. Klasifikasi tersebut dibuat sambil melakukan coding. Tahap akhir dari analisis data adalah mengadakan pemeriksaan keabsahan data. Setelah selesai tahap ini, mulailah tahap penafsiran data.

Diskusi

Prinsip Integral dan Terpadu

Prinsip berasal dari kata *principle* yang bermakna asal, dasar, prinsip sebagai dasar pandangan dan keyakinan, pendirian seperti berpendirian, mempunyai dasar atau prinsip yang kuat. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata "prinsip" berarti asas atau dasar yaitu: kebenaran yang menjadi pokok dasar berpikir, bertindak, dan sebagainya. Jadi, apabila dikaitkan dengan pendidikan, maka prinsip pendidikan dapat diartikan sebagai kebenaran yang universal sifatnya dan menjadi dasar dalam merumuskan perangkat pendidikan. Prinsip pendidikan diambil dari dasar pendidikan, baik berupa agama atau ideologi yang dianut. Prinsip pendidikan Islam ditegakkan di atas dasar yang sama dan berpangkal dari pandangan Islam secara filosofis terhadap jagad raya, manusia, masyarakat, ilmu pengetahuan dan akhlak. Pandangan Islam terhadap masalah-masalah tersebut, melahirkan berbagai prinsip dalam pendidikan Islam (Martatik, 2019).

Sumber nilai dalam Islam adalah Al-Quran dan As-Sunnah. Karena sumber-sumber ini mengandung banyak nilai, beberapa di antaranya dipilih dan ditetapkan sebagai sumber yang mendasar, dan mungkin merangkum berbagai nilai lainnya. Yakni tauhid, kemanusiaan, kesatuan umat manusia, keseimbangan, serta nilai *Rahmatan Lil'Alamin*. Oleh karena itu, pendidikan Islam sangat ideal karena dilaksanakan secara manusiawi dan komprehensif, memberikan perhatian khusus pada hidup yang berdampingan, pengembangan diri, masyarakat dan pemajuan ilmu pengetahuan, serta selalu bertujuan untuk meningkatkan prinsip-prinsip dasar pendidikan Islam. Pendidikan Islam merupakan aspek fundamental yang menggambarkan landasan dan tujuan pendidikan Islam serta membedakan pendidikan Islam dengan pendidikan non-Islam (Asrowi, 2019).

Pendidikan Islam tidak mengenal pemisahan ilmu pengetahuan umum dan ilmu agama, keduanya harus diintegrasikan secara harmoni dalam ajaran Islam. Allah adalah pencipta alam semesta, termasuk manusia. Allah juga menetapkan hukum untuk mengelola dan melestarikannya. Walaupun hukum-hukum mengenai alam material adalah *Sunnatullah*, namun pedoman dan hukum kehidupan manusia juga dituangkan dalam ajaran agama yang disebut *Dinullah*, yang meliputi akidah dan syariat (Ramayulis, 2008).

Dalam ayat Al-Qur'an yang pertama kali diturunkan, Allah mengintruksikan agar manusia membaca, yaitu dalam QS Al'Alaq ayat 1-5. Selanjutnya dalam QS Al Ankabut: 45: "Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu al kitab (Al Qur'an)". Disini Allah memberikan penjelasan bahwa Al Qur'an yang harus dibaca merupakan ayat yang diturunkan Allah (ayat *tanziliyah, qur'aniyah*). Selain itu, Allah memerintahkan agar manusia membaca ayat Allah yang berisikan fenomena-fenomena alam (ayat *kauniyah, sunnatulloh*), antara lain: "katakanlah, perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi" (QS Yunus:101). Dari ayat-ayat diatas dapat dipahami bahwa Allah

memerintahkan agar manusia membaca Al Qur'an (ayat-ayat *qur'aniyah*) dan fenomena alam (*kauniyah*) tanpa memberikan tekanan terhadap salah satu jenis ayat yang dimaksud. Hal itu berarti bahwa pendidikan Islam harus dilaksanakan secara terpadu (integral) (Al-Hamdani, 2018).

Definisi Dikotomi Pendidikan

Pemisahan pendidikan Islam dan non-Islam (yaitu dikotomi pendidikan Islam) merupakan wacana menarik yang telah diperdebatkan selama bertahun-tahun dalam pendidikan Islam. Wacana dikotomis ini telah menimbulkan banyak perdebatan di kalangan penyelenggara pendidikan. Beberapa tokoh mendukung penuh sistem dikotomis, sementara yang lain sangat menolak adanya dikotomi. Untuk memperoleh pengertian yang lebih lengkap, perlu dijelaskan beberapa istilah yang akan membantu kita memahami pengertian istilah dikotomi pendidikan Islam. Penjelasan ini dinilai penting untuk menghindari pengaburan konsep-konsep kunci ketika mempertimbangkan permasalahan dikotomi sains yang sudah berlangsung lama. Dalam berbagai penelitian yang membahas dikotomi pendidikan Islam, banyak ahli yang menggunakan bahasa yang berbeda-beda, sehingga perlu adanya penyatuan terminologi ketika membahas dikotomi tersebut. Selain perbedaan istilah yang digunakan, terdapat juga istilah yang berbeda tidak hanya dalam penggunaannya saja namun juga pada aspek yang lebih mendasar (Asyari & Bil Makruf, 2014).

Secara harfiah, dikotomi berasal dari kata bahasa Inggris "*dichotomy*" yang berarti membedakan dan mengkontraskan dua hal yang berbeda. Kata yang berarti dikotomi dalam bahasa Inggris digunakan sebagai kata serapan dalam bahasa Indonesia, menjadi "dikotomis", yang arti harfiahnya dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah terbagi menjadi dua kelompok yang saling bertentangan (Rustam, 2022).

Adapun menurut istilah atau terminologis, dikotomi dipahami sebagai pemisahan antara ilmu (umum) dan agama yang kemudian berkembang menjadi fenomena dikotomik lainnya. Dikotomi adalah pemisahan secara teliti dan jelas dari suatu jenis menjadi dua yang terpisah satu sama lain di mana yang satu sama sekali tidak dapat dimasukkan ke dalam yang satunya lagi dan sebaliknya (Mustaqim, 2015:259). Pius A. Partato dan M. Dahlan al-Barry mendefinisikan dikotomi sebagai pembagian dalam dua bagian yang saling kontradiktif (A. Partanto & Al-Barry, 1994). Sedangkan Mujammil Qomar menafsirkan dikotomi sebagai pembagian atas dua konsep yang saling bertolak belakang (Qamar, 2006).

Jika kita menggali lebih dalam akar ilmu pengetahuan Istilah lain dari dikotomi pendidikan adalah pandangan A. Malik Fadjar. A. Malik Fadjar menyebut dikotomi ini dengan istilah *hellenis* untuk ilmu umum atau modern dan istilah *Semitis* untuk ilmu agama. Istilah *hellenis* ini berasal dari bahasa Yunani klasik, dan ciri-ciri yang membedakannya adalah penekanan pada otoritas akal,

penekanan pada sikap rasional, dan preferensi terhadap ilmu pengetahuan sekuler. Di sisi lain, istilah *semitis* diasosiasikan sebagai pemikiran umat beragama, khususnya agama Yahudi dan Nasrani, yang mendahului Islam, dan ditandai dengan porsi otoritas wahyu yang sangat besar, ketaatan pada dogma, dan berpedoman pada ilmu agama (Fadjar, 1999). Dalam istilah lain yang diungkapkan oleh Harun Nasution dalam bukunya *Islam Rasional*, sikap pemisahan terhadap ilmu ini disebut dengan istilah “ dualisme ilmu “. Dalam dualisme, unsur-unsur paling mendasar dari setiap realitas yang cenderung bertentangan, namun tidak saling meniadakan. Misalnya antara jahat dan baik, Tuhan dan alam, ruhani dan jasmani, jiwa dan tubuh (Nasution, 1995).

Pada dasarnya ilmu pengetahuan terbagi menjadi dua bagian utama. Salah satunya adalah ilmu *tanziliyah*, yaitu ilmu yang dikembangkan oleh pikiran manusia dan berkaitan dengan nilai-nilai yang diturunkan oleh Allah baik dalam kitabnya maupun dalam hadis Nabi Muhammad SAW. Ilmu *kauniyyah* adalah ilmu yang dikembangkan oleh pikiran manusia dalam interaksinya dengan alam. Semua klasifikasi ilmu yang memuat variasi istilah ini terbagi menjadi dua bidang keilmuan. Artinya semua entitas keilmuan diperebutkan dan dipisahkan satu sama lain dalam kerangka realitas, dan kerangka realitas terfragmentasi ke dalam subsistem-subsistem yang masing-masing berdiri sendiri-sendiri. Memang pada tataran norma teoretis, ilmu pengetahuan harus berkembang secara holistik dan terpadu, bukan parsial dan setengah hati. Sebab perkembangan ilmu pengetahuan tidak mengarah pada tujuan yang dikotomis, melainkan pada keutamaan dalam rangka pengabdian kepada Tuhan (Baharuddin et al., 2011). Dalam istilah bahasa Inggris maka perbedaan kata yang dipakai dikenal dengan *Islamic Knowledge* dan *Non Islamic Knowledge*. Pada akhirnya, istilah dikotomi ternyata membawa dampak yang signifikan tidak hanya terhadap pendidikan Islam, namun juga terhadap agama-agama non-Islam, yakni agama besar lainnya, Kristen, dan Yudaisme (Asyari & Bil Makruf, 2014).

Problematika Dikotomi Pendidikan Islam Di Indonesia

Proses pendidikan Islam di Indonesia tidak lepas dari proses masuknya Islam ke Indonesia. Terdapat beberapa teori mengenai kapan Islam masuk ke Indonesia, namun dapat dipahami bahwa masuknya Islam tidak terlepas dari penyebaran Islam dan perdagangan. Dengan demikian, akulturasi budaya dan agama menjadi terjalin di antara keduanya. Dan pendidikan Islam dalam konteks ini sangat dipengaruhi oleh situasi sosial budaya masyarakat pada saat itu.

Dalam hal ini, pesantren merupakan wujud pendidikan Islam awal di Indonesia. Keberadaan pesantren sejalan dengan tren pendidikan Islam di nusantara. Ada beberapa teori tentang bagaimana pesantren ini bermula. Abdul rahman Mas’ud misalnya, menilai keberadaan pesantren tidak lepas dari peran Walisongo dalam menyebarkan Islam di Pulau Jawa (Mas’ud et al., 2002).

Menurut catatan sejarah, Pondok Pesantren Tegalsari Ponorogo merupakan lembaga pondok

pesantren tertua yang didirikan pada tahun 1724. Namun sekitar satu abad kemudian, melalui penelitian Belanda pada tahun 1819, terlihat jelas bahwa pesantren tumbuh dan berkembang dengan sangat pesat, terutama di seluruh pelosok pulau Jawa. Berdasarkan penelusuran, lembaga pesantren sudah ada di Priangan, Pekalongan, Lembang, Kedu, Surabaya, Madiun, dan Ponorogo. Islamis Belanda yang bernama Martin van Bruinessen berpendapat bahwa tidak ada lembaga yang layak disebut pesantren yang ada sebelum abad ke-18 atau sebelum berdirinya Pesantren Karang. Hanya ada tempat pengajaran individu atau tidak terstruktur (Mustaqim, 2015).

Selanjutnya pendidikan Indonesia terbagi menjadi dua golongan pada awal abad ke-20 Masehi. *Pertama*, pendidikan yang diberikan oleh sekolah-sekolah sekuler Barat (Hindia Belanda) yang tidak mengakui ajaran agama. *Kedua*, pendidikan pesantren yang hanya membolehkan pendidikan agama. Dengan kata lain, ada dua jenis pendidikan yaitu pendidikan dengan gaya lama yang berpusat di sekitar pesantren, dan universitas (sekolah) serta pendidikan gaya baru yang didirikan oleh pemerintah Belanda (Muhaimin, 2004).

Pendidikan modern sangat berbeda dengan pendidikan Islam tradisional di Indonesia, tidak hanya dari segi metodenya, tetapi juga dari segi isi dan tujuannya. Pendidikan yang diberikan Belanda terutama terfokus pada pengetahuan umum dan keterampilan duniawi. Sedangkan lembaga pendidikan Islam lebih menekankan pada pengetahuan dan keterampilan yang membantu mengamalkan ajaran agama. Hal ini kemudian mempengaruhi munculnya dikotomi institusional dalam pendidikan Islam. Hal ini pula yang memunculkan istilah sekolah yang berbasis agama dan sekolah umum. Dengan kata lain, sekolah agama berbasis pada ilmu “agama”, dan sekolah negeri berbasis pada ilmu “umum”.

Munculnya dikotomi antara sekolah negeri dan sekolah madrasah yang mewakili sekolah agama merupakan wujud nyata dikotomi dalam pendidikan Islam. Keadaan ini semakin diperparah pada tahun 1975 dengan dikeluarkannya Surat Keputusan Bersama (SKB) oleh Menteri Dalam Negeri, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, dan Menteri Agama yang memberikan status sekolah negeri sama dengan madrasah.

Dikotomi ini kemudian memunculkan pola stratifikasi pendidikan yang menempatkan pendidikan Islam pada jenjang yang lebih rendah. Akibatnya, posisi tawar pendidikan Islam melemah. Sehingga, persepsi terhadap pendidikan Islam semakin terpuruk. Di sisi lain, anggapan tersebut tidak hanya didukung oleh masyarakat, namun juga oleh pemerintah.

Pendidikan Islam yang berada di bawah kewenangan Kementerian Agama berdampak langsung terhadap fasilitas dan anggaran. Oleh karena itu, jumlah pendidikan madrasah yang luar biasa banyak tidak sebanding dengan kualitas pengelolaan dan kinerjanya. Secara umum, pendidikan Islam dipandang sebelah mata oleh banyak kalangan saat itu. Hal ini berlaku tidak hanya dari sudut pandang manajemen tradisional, namun juga dari sudut pandang orientasi keluaran, yang jelas-

jelas berada di luar dimensi tersebut. Oleh karena itu, ada anggapan bahwa orang yang ingin sukses dalam hidup sebaiknya tidak bersekolah di madrasah (Mustaqim, 2015).

Dikotomi pendidikan semakin tampak dari kebijakan-kebijakan yang dicanangkan oleh Kemdikbudristek dan Kemenag seperti: kebijakan terkait Standar Kompetensi Lulusan (SKL) di sekolah dan madrasah, kebijakan mengenai kualifikasi pendirian Lembaga pendidikan dan kebijakan terkait proses penerimaan peserta didik baru (PPDB). Perdebatan dikotomi pendidikan juga terkait dengan pendataan EMIS yang dikelola Kementerian Agama, dan Dapodik yang dikelola Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Dalam konteks EMIS dan Dapodik, dikotomi Education mencerminkan tantangan pengumpulan, pemrosesan, dan pelaporan data Education secara keseluruhan.

Dikotomi ini dapat menimbulkan kebingungan dalam integrasi dan analisis data antara kedua sistem, sehingga menghambat pemahaman komprehensif tentang kesehatan pendidikan secara keseluruhan. Perdebatan mengenai dikotomi pedagogi, juga dalam konteks EMIS dan Dapodik, menyoroti perdebatan antara kepentingan melestarikan kekhususan pendidikan agama dan perlunya pendekatan pendidikan yang lebih holistik dan holistik. Koordinasi dan kerja sama yang dirintis antar institusi terkait diharapkan dapat menjawab tantangan dan mendorong pendidikan yang holistik dan berkeadilan bagi seluruh siswa di Indonesia (Khoiriyah et al., 2023).

Saat ini penting untuk mengintegrasikan pendidikan yang telah lama mengalami dikotomi tersebut. Integrasi ini akan memberikan peluang bagi ilmu pengetahuan Islam untuk mengembangkan sayap dan gerakan keilmuannya. Ilmu pengetahuan Islam yang pada dasarnya inklusif dan universal perlu dihidupkan kembali untuk membangun universalitas tersebut. Salah satu caranya adalah dengan menggunakan ilmu keislaman secara ilmiah. Hal ini kemudian dikenal dengan sebutan Studi Islam atau ilmuisasi Islam. Statusnya tetap sebagai sekolah agama (Mustaqim, 2015).

Faktor Penyebab Terjadinya Dikotomi Pendidikan

Dalam dunia pendidikan Islam, dikotomi terjadi karena beberapa faktor:

Pertama, bidang perkembangan ilmu pengetahuan merupakan salah satu faktornya, karena bidang ini berkembang sangat pesat sehingga melahirkan bidang-bidang ilmu baru, bidang ilmu tersebut dan ilmu-ilmu induknya, ilmu umum dan ilmu agama, saling berkaitan erat lebih besar. Epistemology memunculkan struktur ilmu pengetahuan hingga ke anak cabang ilmu, misalnya ilmu filsafat yang menjadi induk dari semua ilmu pengetahuan (the mother of all sciences), terdapat klasifikasi dalam struktur ilmu pengetahuan dan ilmu pendidikan, sehingga berkembang menjadi bidang ilmu yang semakin rinci dan terperinci, seperti Psikologi Pendidikan, Teknologi Pendidikan, Sosiologi Pendidikan, hingga seterusnya. Hal ini menyebabkan munculnya disiplin ilmu dari bidang

pendidikan yang terbagi lagi menjadi subbidang disiplin ilmu pengetahuan seperti: strategi belajar mengajar, pengembangan pendidikan, perencanaan kurikulum, perencanaan dan pelaksanaan pendidikan, dan yang lainnya yang berkaitan dengan bidang pendidikan dan pembelajaran. Hal ini menimbulkan jarak antara subbidang ilmu dan filsafat yang menjadi induk dari segala ilmu, yang menjadikan pelaksananya lebih ahli dalam menguasai bidang ilmu pendidikan.

Kedua, faktor budaya-historis umat Islam yang mengalami masa kemunduran atau stagnasi pada Abad Pertengahan, sekitar tahun 1250 hingga 1800 Masehi. Ini hanyalah kesalahan sejarah yang dampaknya masih terasa hingga saat ini. Saat ini, ulama profesional atau ulama fiqh mendominasi pendidikan Islam, sehingga menimbulkan kesan bahwa kajian ilmu agama tergolong perlu atau wajib bagi seluruh ummat Islam, kemudian mengakibatkan terjadinya kristalisasi keilmuan, sehingga banyak yang beranggapan bahwasannya mempelajari ilmu umum merupakan kewajiban kolektif atau fardlu kifayah, akibatnya negara Indonesia kalah bersaing dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi atau ilmu pengetahuan dan teknologi dibandingkan negara lain.

Ketiga, adanya faktor problematis internal di bidang hukum, politik, sosial, ekonomi, dan budaya yang dihadapi mayoritas penduduk muslim Indonesia. Kegagalan upaya pembenahan dan reformasi lembaga di bidang pendidikan Islam mengakibatkan terjadinya dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Dalam Lembaga Pendidikan Islam masih terdapat pola pikir yang dikotomis yaitu antara urusan duniawi dan duniawi, ilmu dan iman, akal dan wahyu, ilmu agama dan umum, sehingga masyarakat memiliki paradigma berpikir yang sama terkotakkan seperti doktrinisasi jarak pemisah (Tamami, 2019).

Integralisasi Keilmuan

Selama ini dapat dikatakan masih kurangnya integrasi dalam sistem pendidikan. Kenyataan ini semakin diperparah dengan ketidakpastian hubungan antara pendidikan umum dan pendidikan agama. Hal ini tentunya juga didukung oleh kesenjangan antara wawasan guru agama dengan kebutuhan siswa, khususnya di sekolah negeri. Dualisme dan dikotomi pendidikan merupakan warisan zaman kolonial yang membedakan antara pendidikan umum di satu sisi dan pendidikan agama di sisi lain dan menjadi penyebab utama terjadinya kesimpangsiuran dan ketimpangan pendidikan khususnya di Indonesia dengan berbagai akibat yang ditimbulkannya (Rahmawati & Drajat, 2022).

Kuntowijoyo dalam mengatasi dikotomi ini mengusulkan apa yang disebut dengan pengilmuan Islam, bukan islamisasi pengetahuan. Dengan pemahaman mengenai adanya struktur transendental al-Qur'an, yaitu gambaran kita mengenai sebuah bangunan ide yang sempurna mengenai kehidupan, suatu ide murni yang bersifat metahistoris, Al-Qur'an sesungguhnya menyediakan kemungkinan yang sangat besar untuk dijadikan sebagai cara berpikir (Bisryi, 2009).

Salah satu metode dalam proses pengilmuan Islam adalah integralisasi. Integralisasi merupakan penyatuan kekayaan keilmuan manusia dengan wahyu (petunjuk Allah yang terdapat dalam Al-Quran serta pelaksanaannya dalam sunnah Nabi). Ilmu integralistik ialah ilmu yang mengintegrasikan (bukan sekedar menggabungkan) wahyu Tuhan dengan wawasan pemikiran manusia. Ilmu-ilmu integralistik tidak akan mengisolasi wahyu Tuhan (sekularisme) ataupun pemikiran manusia (*other worldly asceticisme*). Integralisme diharapkan dapat menyelesaikan konflik antara sekularisme ekstrem dan agama-agama radikal dalam berbagai bidang (Kuntowijoyo, 2006).

Dalam intergralisme Islam terdapat kesatuan hierarkis yang disebut Armahedi Mahzar sebagai integralitas. Integralitas sendiri memiliki dua sumbu yang saling tegak lurus. Sumbu tersebut dikenal dengan sumbu vertikal dan sumbu horizontal. Sumbu vertikal disebut sebagai dimensi-dimensi internal, sedangkan sumbu horizontal disebut sebagai dimensi-dimensi eksternal. Dimensi internalitas terdiri dari lima dimensi, yaitu materialitas, energisitas, informasitas, normativitas, dan originitas yang secara populer dikenal dengan dimensi-dimensi materi, energy, informasi, nilai dan sumber atau yang oleh Imam Al-Ghazali disebut *jism, nafs, 'aql, qalb*, dan *ruh*.

Sementara itu, dimensi eksternalitas terdiri dari dimensi-dimensi yang berasal dari manusia sebagai individualitas atau mikrokosmik, masyarakat sebagai sosialitas atau mesokosmis, alam semesta sebagai naturalitas atau makrokosmis, dan berakhir pada Tuhan sebagai metakosmis. Jadi relitas lebih dipetakan sebagai jala-jala rectangular ketimbang jala-jala sirkular ala holarki Wilberian. Jala-jala integralitas merupakan sebuah matriks, bukan sebuah jala atau lingkaran-lingkaran sepusat.

Oleh sebab itu, jala-jala persegi integralitas dalam integralisme Islam bukan berarti lebih unggul daripada jala-jala lingkaran holarki dalam integralisme universal Wilberian. Yang jelas jala-jala integralitas itu sebenarnya lebih gampang untuk dipahami oleh seorang muslim, soalnya dimensi-dimensi vertical dalam tataran individu sepadan dengan tingkat-tingkat kesadaran yang ada dalam tradisi tasawuf, sebagai implimentasi dari *ihsan*, diidentifikasi dengan *jism, nafs, 'aql, qalb*, dan *ruh* individu.

Dimensi horizontal dalam tataran sumber, teridentifikasi dengan keempat rukun iman tentang Allah, malaikat-malaikat, kitab-kitab dan rasul-rasul, sedangkan dimensi-dimensi horizontalitas dalam tataran materi mencerminkan rukun-rukun iman kelima dan keenam, yaitu iman akan hari kiamat dan akhirat, serta iman tentang takdir Ilahi yang dicerminkan oleh perjalanan hidup manusia dari dunia kembali ke haribaan Ilahi di akhirat.

Sementara itu, dimensi-dimensi horizontal yang menghubungkan individu dengan peradaban melalui lima tahap mencerminkan rukun Islam yang lima sebagai intisari proses islamisasi peradaban yang disebut Armahedi dengan *tazkiyah al- madaniyah* yang selalu diawali dengan

tazkiyah al-nafsi yaitu proses islamisasi personal. Proses ini dimulai dengan *tazkiyah al-nafsi* yang intinya adalah tauhid dengan mengucapkan kalimat syahadat, diikuti *tazkiyah al-jamaati* atau islamisasi kelompok yang intinya dicerminkan oleh perintah *shalat*. Kemudian proses ini diikuti oleh islamisasi masyarakat atau *tazkiyah al-ijtima'i* yang intinya dicerminkan oleh perintah *shaum*. Lalu diikuti pula oleh perintah zakat yang merupakan inti dari islamisasi peradaban global.

Sementara itu, dimensi-dimensi horizontal dalam integralitas mencerminkan bahwa agama dan sains serta teknologi dan peradaban tidak dapat dipisahkan antara satu sama lainnya dalam kehidupan seorang muslim. Hal tersebut mencerminkan kesepaduan kehidupan seorang muslim. Terintegrasi dari yang individual-ukhrawi dengan yang kolektif-duniawi, karena tidak ada keterpisahan antara agama pribadi dan budaya masyarakat yang membentuk kesepaduan horizontal. Akan tetapi ini hanyalah satu dimensi kesepaduan.

Ada dimensi kesepaduan yang lain: kesepaduan vertical dari yang materiil ke spiritual. Secara individual itu berarti kesepaduan “ketaksadaran” badan dengan “kepuncaksadaran” ruh melalui “kebawahsadaran” perilaku, “kesadaran” pikiran, dan “keatassadaran” nurani. Dari sudut pandang ini, berate kesepaduan teknologi sebagai ekologi buatan dengan Kitab Suci sebagai sumber transcendental melalui nilai-nilai keagamaan, wawasan budaya keilmuan dan kegiatan kelembagaan masyarakat yang mengendalikan teknologi itu. Inilah inti integralisme Islam, kesepaduan ganda yang tidak terpisahkan (Fardiana, 2017).

Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwasannya dikotomi merupakan suatu istilah yang digunakan untuk membedakan antara ilmu agama dan ilmu umum. dikotomi pendidikan merupakan wacana yang telah diperdebatkan selama bertahun-tahun. Dalam pendidikan Islam sendiri tidak ada yang namanya pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum. Meskipun imam Al-ghazali membagi ilmu menjadi *fardu'ain* dan *fardu kifayah*, akan tetapi pembagian tersebut bukan untuk membandingkan ilmu yang satu dengan ilmu yang lainnya, pemebagian tersebut hanya untuk pengklasifikasian saja. Akar permasalahan munculnya dikotomi pendidikan sudah ada sejak akhir pemerintahan daulah Abbasiyah. Sedangkan di Indonesia sendiri akar permasalahan dikotomi pendidikan berawal sejak kedatangan penjajah hindia Belanda ke Indonesia dan sampai saat ini dikotomi pendidikan sudah menjalar ke berbagai sektor pendidikan seperti halnya dalam masalah pendataan pendidikan, EMIS dan Dapodik. Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi terjadinya dikotomi pendidikan salah satunya perkembangan ilmu pengetahuan. Dalam hal ini, diharapkan prinsip integral dan terpadu dapat menjadi sebuah solusi dalam mengatasi terjadinya dikotomi pendidikan.

References

A. Partanto, P., & Al-Barry, M. D. (1994). *Kamus Ilmiah Populer*. Arkola.

- Al-Hamdani, M. D. (2018). *Pendidikan Bernuansa Islam*. Media Cendekia Publisher.
- Ashari, M. S. (2015). *Kebijakan Dikotomi Pendidikan di Indonesia pada Masa Reformasi*. VII(2), 53–72.
- Asrowi. (2019). Prinsip-Prinsip Pendidikan dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Aksioma Ad-Diniyah*, 7(1), 95–106.
- Asyari, A., & Bil Makruf, R. (2014). Dikotomi Pendidikan Islam: Akar Historis dan Dikotomisasi Ilmu. *Ei-HiKMAH*, 8(2), 1–17.
- Baharuddin, Umiarso, & Minarti, S. (2011). *Dikotomi Pendidikan Islam*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Bisryi, M. H. (2009). Mengakhiri Dikotomi Ilmu Dalam Dunia Pendidikan. *Forum Tarbiyah*, 7(2), 181–194.
- Fadjar, A. M. (1999). *Reorientasi Pendidikan Islam*. Fajar Dunia.
- Fardiana, I. U. (2017). Integralisme Ilmu Dalam Islam (Sejarah Perkembangan Dan Klasifikasi). *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 9(01), 1–22. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v9i01.365>
- Hidayat, R. (2016). *Ilmu Pendidikan Islam*. LPPPI.
- Iskandar, Jamaluddin, Iqbal, M., & Muzakkir. (2021). DIKOTOMI PENDIDIKAN ISLAM (Islamic Education Dichotomy). *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Vol 1*((1)), 11–18. <http://journal.umuslim.ac.id/index.php/jpipis>
- Karimah, M., & Nu'man, M. (2022). Problematika Pendidikan Islam di Tengah Modernisasi. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 65–73.
- Khoiriyah, S., Amiruddin, A., Salik, M., & Zaini, A. (2023). Menuju Kebijakan Pendidikan Satu Atap : Kritik atas Dualisme dan Dikotomi Pendidikan di Indonesia Pendahuluan Dualisme pendidikan masih menjadi pembahasan kontroversial . 1 Dualisme pendidikan dalam kajian ini adalah pemisahan sistem pendidikan antara pen. *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 13(1), 58–71. <https://doi.org/10.33367/ji.v13i1.3523>
- Kuntowijoyo. (2006). *Islam sebagai ilmu: Epistemologi, metodologi, dan etika*. Tiara Wacana.
- Martatik. (2019). Implementasi prinsip-prinsip pendidikan dalam islam. *Badan Penelitian Dan Pengembangan Dan Pendidikan Dan Pelatihan - Kementerian Agama*, 7(2), 304–320.
- Mas'ud, A., SM, I., Huda, N., & Kholiq, A. (2002). *Dinamika pesantren dan madrasah*. Pustaka Pelajar.
- Moleong, & Lexy J. (2008). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. (2004). *Wacana pengembangan pendidikan islam*. Pustaka Pelajar.
- Mukti, A., Mustaqim, & Abidin, Z. (2021). Solusi Problematika Dikotomi Ilmu di Perguruan Tinggi Agama Islam (Analisis terhadap Kebijakan Pendidikan Tinggi) Sekolah Tinggi Ilmu Bahasa

- Arab (STIBA) Darul Ulum Banyuanyar Pamekasan. *Journal of Arabic Literature and Islamic Studies*, 4(2), 186–202. <https://doi.org/10.36835/alirf>
- Mustaqim, M. (2015). Pengilmuan Islam dan Problem Dikotomi Pendidikan. *Jurnal Penelitian*, 9(2), 255–274.
- Nasution, H. (1995). *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran Prof.Dr. Harun Nasution*. Mizan.
- Qamar, M. (2006). *Epistimologi Pendidikan Islam*. Erlangga.
- Rahmawati, L., & Drajat, M. (2022). Dikotomi Pendidikan dalam Pandangan Pendidikan Islam. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 5(3), 59–69.
- Ramayulis. (2008). *Ilmu Pendidikan Islam*. KalamMulia.
- Rustam, E. (2022). *Filsafat Pendidikan Islam*. Yayasan Barcode.
- Tamami, B. (2019). Dikotomi Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Umum di Indonesia Badrut. *TARLIM Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1).
- Yusuf, M., Said, M., & Hajir, M. (2021). Dikotomi Pendidikan Islam : Penyebab dan Solusinya. *Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 13–19.